
Problematika Perkembangan Ilmu Ditinjau Dari Sisi Aksiologi

Ashiful Faizin

Universitas Muria Kudus

E-mail: Ashifulfaizin2017@gmail.com

Article History:

Received: 22 Februari 2022

Revised: 04 Maret 2022

Accepted: 14 Maret 2022

Keywords: Aksiologi, Ilmu Pengetahuan, Manusia

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hakikat aksiologi dalam ilmu pengetahuan, serta manfaatnya bagi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu fungsi dan kegunaan ilmu pengetahuan yang telah memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia, karena ilmu pengetahuan merupakan instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemashlahatan hidup manusia seluruhnya. Ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan kesejahteraannya dengan menitik beratkan pada kodrat dan martabat untuk kepentingan manusia.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang pesat. Tanda-tandanya adalah munculnya ilmu-ilmu baru, semakin banyaknya bagian-bagian dari ilmu-ilmu tertentu yang ada, dan terungkapnya spekulasi-spekulasi logis di berbagai bidang. Kemajuan ilmu pengetahuan membawa keuntungan dan kenyamanan bagi keberadaan manusia, khususnya jumlah masalah yang dapat ditangani dan jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan secara produktif dan produktif. Sudah dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya inovasi, merupakan komponen budaya yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Sains adalah premis dari setiap informasi yang secara rutin kita pelajari dan telusuri (Akrim, 2019). Ilmu pengetahuan dapat kita temui dibangku sekolah. Dimana guru merupakan komponen yang utama dalam pendidikan. Ketika proses pembelajaran (Sari, 2021). Informasi yang berawal dari ketertarikan, kemudian, pada saat itu, keyakinan yang terkadang membuat kita merasa curiga. Keinginan untuk tertarik sehubungan dengan kepastian akan sesuatu yang kita tidak tahu pasti pasti kita ketahui. Sains itu sendiri memiliki kualitas dan standar yang dapat mengenali informasi lain dan non-sains.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat tidak selalu membawa manfaat bagi umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi diliputi oleh dunia Barat. Sejak abad kedelapan belas, kemajuan ini begitu cepat, dipisahkan oleh kehadiran kerusuhan modern, di bawah perlindungan semangat dan jiwa Renaisans dan Aufklarung. Dapat dibenarkan bahwa budaya Barat pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Sejarah mencatat kemalangan manusia yang tidak biasa mengingat jatuhnya bom nuklir untuk Hirozima dan Nagasaki dalam Perang Dunia II, lubang reaktor atom di Chernobyl, dan penggunaan bom atom dalam pertempuran di tempat-tempat tertentu.

Selain sisi negatif seperti kemalangan sebagaimana tersebut di atas, masih ada sisi negatif

lainnya terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan, mengingat bidang bioteknologi, khususnya perdebatan mengenai inovasi kloning. Kloning merupakan strategi penggandaan kualitas yang menghasilkan keturunan dengan atribut yang sama baik dari segi keturunan maupun penampilan (Fahmi, 2011). Kloning menjadi sorotan publik pada tahun 1997 ketika inovasi ini efektif diterapkan pada makhluk yang lebih tinggi secara menarik oleh sekelompok spesialis dari Roslin Institute di Skotlandia yang dimotori oleh Ian Wilmut.

Diskusi kloning menyelesaikan skor lebih luar biasa ketika inovasi ini diterapkan pada orang-orang. Dengan berfokus pada sisi positif dan negatif, ada desakan agar para peneliti, pakar politik, pakar legitimasi, dan pakar sosial yang tegas segera merumuskan aturan terkait pemanfaatan inovasi kloning. Tuntutan ini di samping hal-hal lain didasarkan pada pandangan bahwa kloning adalah "mediasi penciptaan" yang dilakukan manusia terhadap "tugas penciptaan" yang diselesaikan oleh Sang Pencipta.

Selain masalah etis yang menjadi keprihatinan utama, para ilmuwan yang sudah melakukan Kloning makhluk juga memperingatkan bahwa ada banyak masalah yang muncul dalam kloning, misalnya pada sapi. Mereka menganggap kloning manusia adalah demonstrasi liar jika masalah kloning makhluk saja tidak bisa diselesaikan. Juga, dalam hal inovasi ditangani oleh peneliti yang tidak mampu.

Penghentian kloning pada manusia juga terjadi di negara-negara yang sangat berkembang seperti Amerika Serikat. Sebuah survei yang dilakukan beberapa waktu sebelumnya menunjukkan bahwa 89% orang di Amerika Serikat menentang penggunaan teknologi ini kepada orang-orang. Meskipun banyak kesulitan, proclone menerima bahwa perdebatan kloning akan berakhir setara dengan diskusi anak IVF 20 tahun sebelumnya. Sebelum Louise Brown, anak yang lahir dengan inovasi IVT 25 tahun sebelumnya, dikandung, 85% orang Amerika menentang inovasi IVF, namun saat ini, menurut orang-orang yang mendukung kloning, orang-orang di negara itu tidak lebih lama melawannya. Berdasarkan landasan ini, motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk menemukan gagasan aksiologi dalam sains, serta manfaatnya bagi keberadaan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Data dianalisis secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context of Discovery dan Context of Justification

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa sains tidak dapat dipisahkan dari kerangka nilai. Keterkaitan antara ilmu dan kerangka nilai telah cukup lama menjadi topik perbincangan para sarjana, antara lain Merton, Popper, Russell, Wilardjo, Slamet Iman Santoso, dan Suriasumantri (Jujun S., 2005)). Pertanyaan keseluruhan yang secara teratur muncul dengan cara seperti itu adalah: apakah sains dibebaskan dari kerangka nilai? Atau sekali lagi, terlepas dari apa yang diharapkan, sains melekat pada kerangka kerja yang berharga?

Kebetulan pertanyaan ini tidak menemukan solusi serupa dari para peneliti, apalagi dari daerah yang lebih luas. Ada dua perkumpulan peneliti yang masing-masing memiliki pendapat tentang masalah ini. Perkumpulan utama, perkumpulan yang memiliki kecenderungan puritan-elitis, membutuhkan ilmu pengetahuan yang tidak bias pada kerangka nilai (Keraf, 2001:151). Mereka berusaha untuk menumbuhkan sains untuk sains. Menurut mereka, tugas peneliti adalah melacak informasi logis. Informasi ini kemudian dimanfaatkan untuk apa, terserah siapa yang memanfaatkannya, peneliti tidak ikut campur. Perkumpulan berikutnya, perkumpulan yang cenderung logis, menerima bahwa ilmu pengetahuan diciptakan untuk mencari dan mendapatkan

.....

klarifikasi tentang berbagai persoalan di alam semesta (Keraf dan Dua, 2001: 153). Mereka juga berpendapat bahwa kurangnya bias ilmu pengetahuan hanya terbatas pada kekuatan logis, sedangkan dalam pemanfaatannya, bahkan dalam pemilihan objek eksplorasi, latihan logis harus didasarkan pada standar moral (Jujun S., 2005: 235).

Kehadiran berbagai perspektif tersebut dapat dilihat dari setting kemajuan ilmu pengetahuan. Ada dua pengaturan dalam hal ini, khususnya pengaturan wahyu dan pengaturan pembelaan.

1. Context of discovery

Yang dimaksud dengan context of discovery adalah setting dimana ilmu pengetahuan diciptakan (Keraf, 2001:154). Tidak dapat disangkal bahwa sains ditemukan dan diciptakan dengan memperhatikan ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Sains tidak muncul secara tiba-tiba, ada setting pasti di balik kebangkitan dan kemajuan sains. Tidak dapat disangkal bahwa para peneliti dalam menyelesaikan latihan logika mereka dibangkitkan oleh keinginan tertentu, baik individu maupun kelompok, baik untuk eksplorasi logis yang murni maupun untuk mengatasi masalah yang ada sepanjang kehidupan sehari-hari. Mengenai inspirasi terakhir, Rinjin (1997:10) mengungkapkan bahwa kebutuhan adalah ibu dari ilmu, kebutuhan itu dapat menjadi ibu dari pengungkapan. Mengingat pengaturan audit pengungkapan, sangat mungkin dirasakan bahwa sains bukanya tanpa penghargaan. Ilmu itu muncul dan tercipta karena tuntutan kualitas-kualitas tertentu.

2. Context of justification

Context of justification adalah setting pengujian logika akibat eksplorasi dan latihan logika (Keraf, 2001:156). Ada pandangan dunia yang menyatakan bahwa sains adalah solidaritas siklus, metodologi, dan item. Sebagai item, sains adalah informasi akurat yang diperoleh dari latihan berdasarkan teknik tertentu. Untuk situasi ini, kebenaran logis adalah nilai utama yang harus dimanfaatkan sebagai sumber perspektif. Kualitas yang berbeda, di luar nilai kebenaran logis harus dikesampingkan.

Ilmu dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Polemik yang terjadi terkait inovasi kloning dapat cenderung pada dasarnya bertumpu pada setting kegemaran dan setting wahyu. Se jauh pengaturan legitimasi, realitas kloning inovasi tidak dapat disangkal, seperti dalam penemuan diperoleh melalui sistem dan tes yang telah memenuhi standar logis. Dari setting wahyu, perlu diketahui apakah konsekuensi dari inovasi kloning itu bermanfaat? Jika pada akhirnya tidak ada gunanya bagi kehidupan manusia, bahkan merusak martabat manusia, inovasi harus dihentikan dan pekerjaan harus dihentikan. Penghapusan efek samping inovasi bukan karena tidak benar, tetapi karena tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Apa yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa moral logis tidak hanya khawatir tentang metode yang terlibat dalam menemukan kebenaran logis, tetapi lebih luas dari itu. Akhlak logis itu, sebagaimana dikemukakan Suriasumantri, harus dikonsentrasikan secara hati-hati dengan memikirkan tiga komponen filosofis ilmu. Pandangan Suriasumantri (2005) tentang hal ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang hubungan antara sains dan etika, pembicaraan tentang masalah ini harus didekati dari perspektif yang lebih terperinci, khususnya sejauh kosmologi, epistemologi, dan aksiologi.
 - b. Menguraikan gagasan sains dan etika harus mempertimbangkan variabel-variabel yang terekam, baik latar belakang sejarah perkembangan ilmu itu sendiri, maupun pemanfaatan ilmu dalam lingkup latar belakang sejarah umat manusia.
 - c. secara ontologis, dalam penentuan struktur yang akan dijadikan objek kajian (artikel ontologis/barang formal) ilmu diarahkan pada standar moral yang bertumpu pada tidak mengubah naluri manusia, tidak merendahkan martabat manusia, dan tidak mencampuri urusan kehidupan.
-

- d. Secara epistemologis, upaya logis tercermin dalam teknik logis yang bergantung pada interaksi verifikatif spekulatif yang sah dengan standar moral dalam pandangan mengamati realitas, yang dilengkapi dengan keaslian penuh, dengan praktis tanpa minat langsung dan mengingat kekuatan pertentangan a sich. .
- e. Secara aksiologis, ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk mendukung manusia dengan memperluas cara hidup mereka dan dengan berfokus pada naluri manusia, ketenangan manusia, dan keseimbangan/daya dukung alam. Pengerahan tenaga logis ini diselesaikan dengan memanfaatkan dan menggunakan informasi logis dalam cara kolektif yang tersebar luas.

KESIMPULAN

Sains tidak bisa dibedakan dari kerangka nilai. Kebenaran logis yang berusaha ditemukan melalui latihan logis adalah suatu nilai. Nilai kebenaran logis juga digunakan sebagai semacam perspektif dalam latihan ini. Keterkaitan antara sains dan kerangka nilai tidak cukup dengan asumsi hanya dibicarakan menurut sudut pandang epistemologis. Audit ontologis dan aksiologis juga diperlukan mengingat standar etika juga menaungi perilaku peneliti dalam memilih objek tinjauan logis dan dalam melibatkan realitas logis bagi keberadaan manusia. Kemajuan hipotetis sains umumnya mengacu pada peradaban Yunani. Dengan demikian, periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan disusun mulai dari perkembangan Yunani dan kemudian diakhiri dengan wahyu-wahyu pada masa kini. Pengungkapan luar biasa yang terjadi selama berabad-abad dari kerangka waktu Pra-Yunani kuno hingga zaman kontemporer, jelas, sangat dipengaruhi oleh dalang (cendekiawan) yang hidup di zaman mereka masing-masing dan menambah banyaknya informasi, terutama bagian dari penalaran, khususnya cara berpikir sains.

Ide-ide yang dapat kami sampaikan adalah: Kita sebagai pengajar harus tahu banyak tentang kemajuan ilmu pengetahuan, dan siapa pencipta yang berperan penting dalam kehidupan ini. Sebagai umat, kita harus mengetahui batasan-batasan dalam peningkatan ilmu itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Akrim, A. (2019). Etika Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Fahmi, M. (2011). REKAYASA GENETIKA DALAM PANDANGAN ISLAM: TINJAUAN ATAS TEKNOLOGI KLONING. *Jurnal al-“adilah*, 14(1).
- Jujun S. Suriasumantri. (2005) *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, A. Sonny dan Dua, Mikhael. (2001) *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta.
- Rinjin, Ketut. (1997) *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Kayumas.
- Sari, W., Murtono, M., & Ismaya, E. (2021). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SDN TAMBAHMULYO 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.472>.
- Witarto, Arief B. (2008). “Kloning Anak Manusia dan Bisnis” Tersedia pada <http://www.witarto.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2008
-